



## Bertolaklah Ke Tempat Lebih Dalam Menuju Paroki Definitif

Angela Florida Mau  
Mahasiswa STP IPI Malang

RP Stanislaus Digman Layan, MSC  
Pastor Kuasi Paroki Hati Kudus Yesus Lauran

Alamat: Jl. Trans Yamdena- Lauran Kepulauan Tanimbar, Keuskupan Amboina

Korespondensi penulis: [angelamau85@email.com](mailto:angelamau85@email.com)\*

**Abstract.** *The Lauran Sacred Jesus Heart Quasi-Parish has held its first pastoral deliberation. This activity aims to provide an understanding of the direction of the pastoral vision of the Diocese of Amboina, reflect on the faith of the participants, and produce plans and recommendations for forming a definitive parish. This research is descriptive qualitative research carried out using the literature study method. The aim of the research is to provide an overview of church independence in relation to the pastoral vision of the Diocese of Amboina. The research results show that there is a relationship between the idea of establishing a definitive parish and the pastoral vision of the Amboina Diocese. It is hoped that this research will provide positive implications in preparing the design and recommendations for the Lauran Sacred Heart quasi-parish to become a definitive parish..*

**Keywords:** *independent church, pastoral vision, quasi-parish.*

**Abstrak.** Kuasi Paroki Hati Kudus Yesus Lauran telah melaksanakan musyawarah pastoral yang pertama. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman arah visi pastoral Keuskupan Amboina, refleksi iman para peserta, dan menghasilkan rancangan serta rekomendasi untuk membentuk paroki definitif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan dengan metode studi kepustakaan. Tujuan penelitian adalah untuk memberikan gambaran tentang kemandirian gereja dalam kaitannya dengan visi pastoral Keuskupan Amboina. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara gagasan pembentukan paroki definitif dengan visi pastoral Keuskupan Amboina. Penelitian ini diharapkan memberikan implikasi positif dalam penyusunan rancangan dan rekomendasi kuasi paroki Hati Kudus Yesus Lauran untuk menjadi sebuah paroki yang definitif.

**Kata kunci:** gereja mandiri, kuasi paroki, visi pastoral.

### LATAR BELAKANG

“*Duc In Altum*” merupakan penggalan kalimat dari Injil Lukas (Lukas 4:5) yang diucapkan Yesus kepada Petrus. Makna tekstualnya dalam Bahasa Indonesia adalah “bertolaklah ke tempat yang lebih dalam”. Secara kontekstual frasa dapat dimaknai sebagai cerminan semangat eksplorasi, perjalanan, atau tantangan menuju hal-hal yang lebih dalam atau lebih tinggi, baik secara fisik maupun metaforis. *Duc In Altum* juga dapat dimaknai sebagai sebuah tantangan atau ancaman, sekaligus peluang atau kesempatan (Berchmans, 2023). Bertolaklah ke tempat yang lebih dalam dan tebarkanlah jalamu karena disanalah engkau akan menemukan lebih banyak “ikan”.

Kuasi paroki Hati Kudus Yesus Lauran meminjam frasa tersebut sebagai tema musyawarah pastoral yang dilaksanakan pada tanggal 27 s.d. 28 Januari 2024. Tema

“Bertolaklah ke tempat lebih dalam menuju paroki definitif” merupakan gagasan dasar sekaligus tema dalam musyawarah pastoral kuasi Paroki Hati Kudus Yesus Lauran, yang berada di wilayah keuskupan Amboina. Musyawarah Pastoral Kuasi Paroki (MUSPASKUPAR) Hati Kudus Yesus Lauran ini merupakan pertemuan rapat tertinggi yang digagas dalam lingkup teritorial gereja kuasi paroki Hati Kudus Yesus Lauran. Kegiatan ini menghadirkan berbagai pihak terkait, antara lain: pastor paroki, para rohaniwan dan rohaniwati, para dewan gereja, wakil umat, kelompok-kelompok kategorial, tokoh adat, dan tokoh pemerintahan yang mana itu semua adalah suatu bingkai pastoral. Musyawarah pastoral kuasi paroki Hati Kudus Yesus Lauran ini merupakan agenda musyawarah pertama sejak mendapatkan status sebagai Kuasi Paroki Hati Kudus Yesus Lauran pada tahun 2023 yang lalu.

Berangkat dari tema MUSPASKUPAR yakni “bertolaklah ke tempat lebih dalam menuju paroki definitif”, musyawarah pastoral ini memiliki 3 (tiga) tujuan penting. *Pertama*, peserta yang hadir diantar masuk ke dalam bingkai arah dasar keuskupan Amboina dalam konteks wilayah perwakilan keuskupan kepulauan Tanimbar dan Maluku dan Maluku Barat Daya. Peserta diharapkan dapat memahami arah dasar Keuskupan Amboina sesuai dengan hasil Sinode III Keuskupan Amboina dan visi episkopal Uskup Mgr. Seno Ngutra. Dalam hal ini, visi episkopal sang Uskup terlihat dari motto uskupnya yakni “*Duc In Altum*”, bertolaklah ke tempat lebih dalam.

*Kedua*, para peserta yang hadir dalam musyawarah pastoral ini dapat dipicu untuk memberi suatu tanggapan atau respon dengan membagikan pengalaman dalam terang refleksi pengalaman yang pada akhirnya menuju pada refleksi iman. Bukan sekedar itu saja akan tetapi dapat dikatakan pula soal berdiskusi yang bergulir dari ide dan gagasan pemikiran dalam kerangka evaluatif dan tematis terkait karya kerasulan keuskupan Amboina mengenai penempatan secara khusus dalam situasi kehidupan menggereja di wilayah kuasi paroki Hati Kudus Yesus Lauran.

*Ketiga*, peserta musyawarah pastoral ini dituntun untuk mendesain atau merancang kesepakatan bersama berupa visi, misi, program, agenda, dan keputusan serta rekomendasi sebagai langkah strategis khusus untuk menyiapkan segala hal menuju paroki definitif. Dengan demikian apa yang didiskusikan, dievaluasikan, dan diputuskan bersama dalam musyawarah pastoral ini dapat menjadi arah dasar dalam gerak reksa pastoral kuasi paroki dalam jangka waktu satu atau tiga tahun ke depan sesuai kesepakatan yang dicapai dalam musyawarah pastoral ini.

Dengan itu, lantas musyawarah pastoral ini digelar sebagai sarana untuk menuntun bahkan mengarahkan gerak reksa pastoral paroki ke dalam tantangan bingkai dengan semangat arah dasar (ardas) keuskupan Amboina yang telah dihasilkan melalui Sinode III yang terjadi pada tahun 2019 yang lalu. Demikian konkretnya visi, misi, dan strategi keuskupan menjadi arah dasar karya kerasulannya dengan upaya diimplementasikan ke dalam konteks reksa pastoral kuasi paroki Hati Kudus Yesus Lauran secara spesifik dan efektif dalam rangka persiapan menuju paroki definitif. Oleh karenanya sangatlah penting pemahaman mengenai visi, misi, dan strategi serta fokus pergumulan pastoral keuskupan Amboina sebagai hasil sinode III keuskupan Amboina dan juga mengacu pada statuta keuskupan Amboina pada tahun 2023.

Dalam perkembangannya, musyawarah pastoral ini dapat dipahami sebagai musyawarah iman, komunikasi iman, dan analisis sosial dalam terang Kitab Suci (Harmansi & Habur, 2022). Penekanan dalam musyawarah ini, berangkat dari analisis sosial bersama, dan berbagi pengalaman iman untuk menyelesaikan masalah konkret sehari-hari dalam terang iman kristiani. Hal utama yang dapat digambarkan sesuai konteks keadaan umat bahwa umat yang berada di kuasi paroki Hati Kudus Yesus Lauran ini adalah sangat minim sekali kesadarannya akan keterlibatan mereka dalam sebuah proses menuju suatu perubahan yang ideal dan matang. Hal ini kemudian dipacu dalam musyawarah pastoral ini yang merupakan arah dasar bagaimana mengedepankan pola kerja yang dapat mengaktifkan umat dalam mengikuti proses menuju pada tujuan bersama. Dengan demikian partisipasi peserta aktif sangatlah dibutuhkan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya situasi dan kondisi dengan hubungan yang ada, pendapat-pendapat yang berkembang, akibat yang terjadi dan sebagainya (Rusandi & Rusli, 2021). Pengumpulan data yang dalam penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan. Berbagai data literatur yang terkait dengan hasil musyawarah pastoral kuasi paroki Hati Kudus Yesus Lauran dan kebijakan pastoral Keuskupan Amboina serta gagasan-gagasan mengenai gereja mandiri. Literatur dikumpulkan dari berbagai sumber publikasi seperti jurnal, laporan, berita, hasil refleksi, Analisis deskriptif dan interpretasi data dilakukan dengan melihat keterkaitan antara kebijakan pastoral Keuskupan Amboina mengenai kemandirian gereja dan gagasan kuasi paroki Hati Kudus Yesus Lauran untuk menjadi paroki definitif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Arah Kebijakan Pastoral Keuskupan Amboina

Untuk menetapkan pedoman arah pastoral, maka sejak tanggal 3 Januari 1961 dengan perubahan status Vikariat Apostolik menjadi Keuskupan Amboina, telah dilaksanakan 3 kali Sinode Keuskupan (Keuskupan Amboina, 2023). Sinode Pertama dilaksanakan pada tanggal 25 Juni – 3 Juli 1981 di kota Ambon dalam masa penggembalaan Uskup Diosis Amboina, Mgr. A.P.C. Sol MSC. Sinode Kedua dilaksanakan pada tanggal 13 – 24 Oktober 2004 di Wisma Gonzalo Veloso Ambon, dalam masa penggembalaan Uskup Diosis Amboina, Mgr. P.C. Mandagi MSC. Sinode Ketiga dilaksanakan di Kota Ambon pada tanggal 09-15 September 2019 masih dalam masa penggembalaan Uskup Diosis Amboina, Mgr. P.C. Mandagi MSC bertepatan dengan perayaan 25 tahun episkopal (tahbisan sebagai Uskup Diosis Amboina).

Dalam Sinode ke 3 Keuskupan Amboina tahun 2019, tema yang ambil adalah *Gereja Katolik Keuskupan Amboina membaharui dan memurnikan diri dan pelayanannya di Maluku dan Maluku Utara demi perwujudan dirinya sebagai Gereja yang mandiri*. Tema ini memberi secercah harapan baru pasca konflik kemanusiaan yang melanda masyarakat Maluku. Dalam semangat *reformanda et purificanda est*, Keuskupan Amboina bertekad untuk memajukan dan mengembangkan kesatuan (*communio*) Gereja Partikular di bawah kepemimpinan Uskup Diosis. Maka melalui Sinode Keuskupan Amboina ini, persekutuan (*communio*) sebagai Umat Allah itu dihidupi, dialami dan diwujudkan dengan (Keuskupan Amboina, 2023):

- a. Memantapkan Visi-Misi Gereja Katolik Keuskupan Amboina.
- b. Mengoptimalkan kepemimpinan dan tata kelola terhadap tugas dan karya pelayanan reksa pastoral dalam bidang Koinonia, Liturgia, Kerygma, Diakonia, Martirya, Harta Benda Gereja, Sekolah Katolik, Rumah Sakit Katolik, Keluarga dan Seminari serta Lembaga Hidup Bakti.
- c. Menghasilkan Rencana Strategis Reksa Pastoral Keuskupan Amboina 2020-2028.

Keuskupan Amboina adalah salah satu Keuskupan sufragan dari Keuskupan Agung Makasar. Wilayah geografis Keuskupan Amboina melingkupi seluruh kepulauan Maluku. Keuskupan Amboina adalah wilayah gerejani Gereja Katolik Roma yang terletak di Kepulauan Maluku dengan luas wilayah 78.896 km<sup>2</sup> dan populasi umat Katolik 113.211 jiwa yang tersebar di Maluku Utara, Pulau Ambon Lease, Kepulauan Kei, Kepulauan Aru, Kepulauan Tanimbar dan Maluku Barat Daya. Gereja Katolik Keuskupan Amboina hadir di tengah-tengah pluriformitas masyarakat Maluku. Masyarakat di kawasan seribu pulau ini terbentuk dari latar

belakang etnis, suku, agama, bahasa, budaya, sosial yang berbeda-beda. Kendati hidup dalam pluralisme, masyarakat Maluku sangat menjunjung tinggi falsafah hidup dan semangat “*Pela dan Gandong*” (*spirit of brotherhood and sisterhood*) dengan ungkapan yang sangat ikonik “*ale rasa beta rasa, katong samua basudara*” (Keuskupan Amboina, 2023). Namun dalam misa pentahbisan Uskup Mgr. Seno Ngutra, Uskup Mandagi yang sebelumnya menjadi Uskup Diosis Amboina mengutarakan bahwa di Maluku masih sering terjadi perkelahian antarkampung karena masalah kepemilikan tanah, kepemilikan laut maupun kekerasan yang timbul karena masalah politik seperti pilkades maupun pilkada (Jimmy, 2022).

Dalam konteks kemajuan tersebut, Gereja Katolik Keuskupan Amboina dengan semangat *in pluribus unum* berkomitmen menjaga keluhuran harkat dan martabat orang Maluku serta ikut berkontribusi dalam upaya membangun persaudaraan sejati lintas komunitas baik di Provinsi Maluku maupun Maluku Utara. Komitmen ini sejalan dengan ensiklik *Fraterli Tutti* yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus (Songbes, 2023). Dalam konteks perjuangan untuk membangun persaudaraan, dalam ensiklik *Fraterli Tutti*, diulas tentang berbagai bentuk persaudaraan antara lain: *pertama*, persaudaraan antar manusia: yang menekankan pentingnya persaudaraan ini agar setiap manusia dapat saling menerima dan menyapa satu sama lain sebagai saudara dan saudari. *Kedua*, persaudaraan dalam keluarga: menyadarkan kepada kita bahwa keluarga sebagai tempat di mana persaudaraan pertama kali diajarkan dan dipraktikan. *Ketiga*, persaudaraan dalam agama: yang menekankan dialog antaragama sebagai jalan membangun kerjasama dan mempromosikan perdamaian di dunia. Dan *keempat*, persaudaraan dalam budaya: pentingnya memahami dan menghargai budaya di antara masyarakat. Keharmonisan dapat terjadi jika adanya sikap menghargai budaya orang lain (Songbes, 2023).

Pasca terjadinya konflik kemanusiaan di Maluku tahun 1999 s.d. 2004, gereja Keuskupan Amboina terlibat penuh dalam memulihkan kondisi pasca konflik tersebut (Larat, 2023). Konflik yang terjadi tersebut mengakibatkan terjadinya krisis kemanusiaan, hilangnya perdamaian dan toleransi, kemerosotan di bidang pendidikan dan ekonomi (Larat, 2023). Upaya Keuskupan Amboina dalam mengatasi konflik tersebut antara lain: mendukung upaya perdamaian dengan menjalankan ‘*pastoral kemanusiaan*’, memulihkan kondisi pendidikan melalui persekolahan katolik dan ikut serta memulihkan kondisi perekonomian (Larat, 2023).

Pada tanggal 23 April 2022, Duta Besar Vatikan untuk Indonesia, Mgr. Piero Pioppo secara resmi mentahbiskan Mgr. Seno Ngutra sebagai Uskup Diosis Amboina di Gereja Katedral Ambon (Jimmy, 2022; Herin, 2021). Mgr. Seno Ngutra dengan moto tahbisannya “*Duc in Altum*”, menunjukkan komitmen dan cita-cita untuk memberi pelayanan bagi umat ‘pinggiran’, kaum marginal; berupaya dengan berbagai cara membantu pengembangan

pemberdayaan ekonomi umat; memberikan pelayanan bagi umat yang masih ‘terperangkap’ dalam kemiskinan iman, dan meningkatkan semangat persaudaraan antar para Imam di Keuskupan Amboina (Keuskupan Amboina, 2023; Komisi Sosial Konferensi Waligereja Indonesia, 2022; Reyaan, 2022). Untuk mewujudkan semangat moto *Duc in Altum*, Mgr. Seno Ngutra melakukan beberapa pembenahan dan terobosan-terobosan baru. Berikut diuraikan terobosan-terobosan yang telah dilakukan.

### **1. Mengadakan Musyawarah Pastoral Keuskupan Amboina**

Di awal masa kepemimpinannya beliau mengadakan Musyawarah Pastoral Keuskupan (Muspaskup). Melalui Muspaskup, Mgr. Seno Ngutra mengajak para Imam untuk berjalan bersama membangun Gereja Keuskupan Amboina yang mandiri di tahun 2042 dengan berpedoman pada Statuta Keuskupan, Hasil Sinode III Keuskupan Amboina tahun 2019. Muspaskup telah menghasilkan pembaharuan statuta Keuskupan; refungsionalisasi, revitalisasi dan restrukturisasi pelayanan pastoral di tingkat Keuskupan dan wilayah perwakilan (Keuskupan Amboina, 2023). Kemandirian Gereja Keuskupan Amboina diharapkan antara lain:

- a. Gereja yang memiliki kemampuan menjamin kelangsungan keberadaannya serta pengembangannya.
- b. Gereja yang memiliki kemampuan menjamin komunikasi persaudaraan para murid Yesus antar gereja-gereja setempat baik nasional maupun internasional.
- c. Gereja yang memiliki kemampuan menjamin kelanjutan pelaksanaan karya misi ke dalam dan ke luar.
- d. Gereja yang memiliki kemampuan berkembang menjadi Gereja partikular atau lokal dengan tetap berpegang teguh pada hakekat Gereja yang universal.
- e. Gereja yang memiliki kemampuan berkembang menjadi Gereja dewasa yang bertanggung-jawab penuh dalam pengadaan tenaga-tenaga pastoral (klerus dan awam) dan sarana-sarana lain yang mendukung pengembangan dirinya sebagai Gereja Kristus yang sejati.

### **2. Mengadakan Retret Para Imam**

Komunitas Gereja Katolik dalam paroki-paroki digembalakan oleh gembalanya sendiri, yaitu pastor paroki. Pastor paroki diangkat dan diberhentikan oleh uskup. Dengan demikian, pastor paroki berada di bawah otoritas pengembalaan uskup diosesan. Oleh karena itu, kehidupan parokial harus ditempatkan dalam pemahaman dan penghayatan sebagai persekutuan organis antara imam dan umat beriman. Di antara mereka harus ada kerjasama persaudaraan dan dinamis; ada sikap saling menghormati hak, kewajiban dan fungsi masing-

masing; ada pengakuan timbal balik atas kompetensi dan tanggung jawab masing-masing (Yese, 2024).

Pastor paroki ialah gembala parokinya sendiri yang diserahkan kepada dirinya dan menunaikan reksa pastoral komunitas yang dipercayakan kepadanya di bawah otoritas Uskup diosesan yang dipanggil mengambil bagian dalam pelayanan Kristus, untuk menjalankan tugas-tugas mengajar, menguduskan dan memerintah bagi komunitas itu, dengan kerjasama juga dengan para presbiter lain atau diakon dan juga bantuan umat beriman kristiani awam menurut norma hukum (Yese, 2024).

Berangkat dari gagasan tersebut Mgr. Seno Ngutra mengadakan retreat bagi para Imam, termasuk di dalamnya adalah pastor paroki. Para Imam diajak untuk meneropongi dan merefleksikan kembali jati diri sebagai seorang Imam (alter Kristus); membaharui komitmen dalam pelayanan serta janji rohani sebagai seorang Imam. Aspek-aspek ini merupakan fondasi yang kuat bagi seorang Imam dalam karya pelayanan pastoral di tengah-tengah umat. Di samping itu kolegialitas antar para Imam mendapat perhatian khusus dari Uskup dengan ajakan untuk “Pastor bantu Pastor” (Keuskupan Amboina, 2023).

### **3. Meningkatkan Peran Katekis**

Katekese umat merupakan salah satu bentuk komunikasi iman atau tukar pengalaman iman dan penghayatan iman antar anggota jemaat/kelompok. Dalam katekese umat, jemaat tidak sekedar mendengarkan pengajaran iman, akan tetapi saling berbagi pengalaman iman terkait masalah-masalah aktual untuk direfleksikan dalam terang injil sehingga iman masing-masing diteguhkan dan dihayati secara makin sempurna (Sainyakit, Batlayeri, & Masriat, 2023).

Dalam katekese, umat bersaksi akan iman kepada Yesus Kristus, Pengantara Allah yang bersabda kepada dan pengantara kita menanggapi Sabda Allah. Di sini, Yesus Kristus ditampilkan sebagai pola hidup kita dalam Kitab Suci, khususnya dalam Perjanjian Baru yang mendasari penghayatan iman Gereja sepanjang tradisinya (Sainyakit, Batlayeri, & Masriat, 2023). Melalui katekese umat, jemaat dapat merenungkan dan meresapi setiap pengalaman sehari-hari dalam terang injil, semakin sempurna beriman, berharap, mengamalkan cinta kasih, dan makin dikukuhkannya hidup kristiani kita, semakin bersatu dalam Kristus, semakin menjemaat, semakin tegas mewujudkan tugas Gereja setempat dan mengokohkan Gereja semesta dan sanggup memberikan kesaksian tentang Kristus dalam hidup kita di tengah masyarakat (Harmansi & Habur, 2022).

Dalam katekese umat, katekis berperan sebagai fasilitator. Mereka adalah pelancar yang membantu mempermudah terjadinya komunikasi pengalaman iman dalam katekese.

Kendati hanya sebagai pelancar, peran mereka sangat menentukan. Karena itu dari mereka dituntut kompetensi yang memadai antara lain kompetensi pengetahuan, spiritualitas, dan keterampilan. Mereka harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang Kitab Suci, teologi, sosiologi, psikologi, dan ilmu komunikasi, maupun teknologi informasi. Mereka juga harus memiliki spiritualitas yang dalam dan berakar pada relasi yang intim dengan Kristus, hidup yang bersumber dan berpuncak pada ekaristi, serta kasih yang tulus bagi Tuhan dan sesama (Harmansi & Habur, 2022; Indra, Silvester, & Hamu, 2020).

Untuk meningkatkan peran Katekis, maka mulai tahun 2023, Uskup mengirim 10 Katekis Voluntir tamatan Sekolah Tinggi Pendidikan Agama Katolik (STPAK) Santo Yohanes Penginjil Ambon di Paroki-Paroki pinggiran. Para Katekis Voluntir ini sebelum dikirim telah mengikuti kegiatan BINUS (Binaan Khusus) selama 1 bulan oleh Romo dan Suster dari Biara Lembah Karmel. 10 Katekis Voluntir diberikan kontrak tugas selama satu tahun dan akan diperbaharui pada tahun berikutnya (Keuskupan Amboina, 2023).

#### **4. Model Pastoral Cinta dan Pastoral Kehadiran**

Melanjutkan upaya Uskup sebelumnya untuk membangun kembali situasi umat pasca konflik, Mgr Seno Ngutra membuat terobosan dalam model pastoralnya. Beliau mengembangkan model “Pastoral 1 Cinta 1000 senyum” dan “Pastoral Kehadiran”. Dua model pastoral ini menjadi perwujudan yang nyata dari visi episkopalnya yakni “*Duc in Altum*”. Beliau menegaskan bahwa dalam masa penggembalaannya, beliau akan bertolak ke tempat yang lebih dalam untuk melayani umat di seluruh pelosok Keuskupan Amboina, terutama di paroki dan stasi yang terpencil.

Model Pastoral “1 Cinta 1000 Senyum” merupakan gerakan yang dipelopori oleh Mgr Seno Ngutra di awal masa episkopalnya. Gerakan ini di mulai ketika beliau bersama para daikon dan para katekis mengunjungi umat Katolik di beberapa desa yang termasuk dalam wilayah KA yang jarang dikunjungi oleh Uskup antara lain di Pulau Buru, Seram, Kesui, Teor, Aru dan Halmahera. Dalam melaksanakan kegiatan satu cinta seribu senyum ini memiliki beberapa hal yang selalu dibuat oleh Uskup Seno Ngutra dan tim (Songbes, 2023).

Model Pastoral Kehadiran menjadi salah satu tujuan dari kunjungan Mgr Seno Ngutra ke beberapa tempat. Selain untuk melihat langsung kehidupan dan kebutuhan umat Katolik. Hal ini juga dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa ada sebagian umat yang belum pernah melihat sosok Uskup mereka secara langsung. Dalam sebuah kunjungan, beliau bertemu dengan umat di pulau Buru yang selama tiga puluh delapan tahun menjadi umat katolik, untuk pertama kalinya mendapat kunjungan dan bertemu secara langsung dengan Uskup. Dalam setiap kunjungan pastoralnya beliau mengajak tokoh-tokoh agama lain untuk ikut dan

berpartisipasi. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya kerjasama untuk mewarnai hidup kebersamaan dalam persaudaraan cinta antar sesama. (Songbes, 2023).

### **Menuju Paroki Definitif Yang Mandiri**

Dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK) kanon 515 artikel 1 paroki didefinisikan sebagai persekutuan hidup komunitas kaum beriman yang dibentuk secara tetap dengan batas-batas kewilayahan tertentu dalam Keuskupan atau Gereja Partikular. Pengertian Gereja di sini pertama-tama bukanlah gedung tempat ibadat, tetapi Gereja adalah himpunan kaum beriman (Refo, Ngoranubun, & Masriat, 2023). Demikian pula paroki-paroki mengandung makna himpunan orang beriman, dan bukan sekadar wilayah, walaupun sifat kewilayahan sebagai aspek yang tetap juga inheren padanya. Dalam KHK kanon 515 artikel 2, kewenangan untuk mendirikan, membubarkan atau mengubah sebuah paroki adalah kewenangan Uskup Diosis. Pada umumnya Paroki bersifat teritorial, di dalamnya terdapat stasi-stasi, lingkungan dan atau rukun-rukun (Refo, Ngoranubun, & Masriat, 2023).

Dalam dialog akhir tahun yang diadakan Paroki St. Yohanes Maria Vianney Halong Ambon, para peserta disegarkan kembali tentang hasil Sinode III Keuskupan Amboina yang mengamanatkan perlunya suatu Pola Pastoral berbasis Kemandirian yang berfungsi sebagai suatu bingkai pemahaman dan cara bersama bagi seluruh elemen Keuskupan dalam reksa pastoral. Dengan pola pastoral ini, seluruh umat Keuskupan Amboina dituntut memiliki pemahaman yang sama mengenai hidup menggereja yang harus diwujudkan. Paroki sebagai salah satu unsur penting dalam pengembangan gereja diharapkan terus membenahi, mengupayakan diri dan bertransformasi mewujudkan kemandirian paroki sesuai dengan cita-cita dan semangat Sinode Keuskupan Amboina (Refo, Ngoranubun, & Masriat, 2023).

Dalam dialog tersebut muncul beberapa gagasan untuk menunjang terwujudnya transformasi paroki menuju kemandirian gereja. *Pertama*, transformasi paroki menjadi suatu gerakan bersama dengan Tuhan sebagai sumber dan pusat perubahan. Perubahan ini terjadi hanya karena kehendak, kuasa dan kasih Allah semata-mata. Allah yang memimpin dan memakai manusia untuk melakukan perubahan, untuk suatu maksud yaitu kemuliaan dan rencananya. *Kedua*, agar transformasi tersebut dapat terlaksana maka setiap umat harus memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan, melalui Ekaristi, doa-doa dan misa harian, devosi dan penerimaan sakramen-sakramen dan sakramentali. Kehidupan umat beriman yang sudah mengalami perubahan ini menjadi alat Allah untuk mentransformasi paroki menuju kemandirian. *Ketiga*, gerakan transformasi bersama menuju kemandirian itu membutuhkan 3 strategi transformasi yakni: transformasi tata kelola melalui manajemen berbasis paroki,

transformasi pengembangan sumber daya manusia, dan transformasi pengembangan ekonomi (Refo, Ngoranubun, & Masriat, 2023).

Berangkat dari visi Keuskupan Amboina untuk mengembangkan kemandirian gereja, muncul gagasan dari umat kuasi paroki Hati Kudus Lauran untuk menjadi sebuah paroki yang definitif. Dengan demikian menjadi sebuah paroki definitif dapat dipahami sebagai cerminan kemandirian gereja. Untuk mewujudkan gagasan tersebut, setidaknya perlu dicermati beberapa hal berikut.

### 1. Paroki Berakar Lingkungan

Mgr Soegijapranata, Uskup pribumi pertama Indonesia adalah gembala visioner yang mengagas kemandirian gereja partikuler Indonesia (Sudimin, 2020a). Salah satu tindakan visioner beliau adalah pembentukan “kring” atau lingkungan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kring diartikan sebagai bagian wilayah di dalam paroki. Kring atau lingkungan ini memiliki dua dimensi makna yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam dimensi pertama kring atau lingkungan merujuk pada komunitas umat beriman yang membentuk *communio* dan *koinonia*, serta sarana untuk membangun *sensus catholicus*. Pada dimensi kedua kring atau lingkungan merujuk pada wilayah atau teritori. Umat katolik yang tempat tinggalnya berdekatan membentuk sebuah kring. Dalam dimensi ini kring dimaknai sebagai hidup bersama dengan warga lain yang beragam, bersama membangun lingkungan tempat tinggal, bersama meningkatkan kualitas hidup, bersama menangani problem hidup bersama (Sudimin, 2020a)

Berangkat dari gagasan tersebut, lingkungan merupakan akar paroki yang berfungsi sebagai penopang tumbuh tegaknya paroki serta penyerap rahmat keselamatan dan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam situasi sosial, politik, ekonomi dan budaya serta suka-duka pengalaman hidup sehari-hari. Dalam lingkungan kita dapat menemukan warisan iman yang dihidupi dan diwariskan terus-menerus melalui keluarga-keluarga sebagai akar lingkungan. Hal-hal baik dalam lingkungan yang dipadukan dengan cahaya kebenaran dapat menjadi unsur yang menghidupkan seluruh paroki. Lingkungan yang hidup akan tampak dalam dinamika rohani yang dihidupi oleh rahmat sakramental. Melalui lingkungan, Gereja menampakkan aspek dinamis, bergerak, mengakar, meluas, berdampak, sehingga pada akhirnya paroki pun ikut bertumbuh dan berkembang. Lingkungan yang hidup ini selanjutnya berkembang dan anggotanya semakin bertambah. Akhirnya muncul keniscayaan membentuk lingkungan baru, yang pada suatu saat dapat meningkat menjadi stasi, kuasi-paroki atau bahkan paroki baru (Laksito, 2020).

Lingkungan memiliki tiga fungsi. *Pertama*, menghidupi dan menghidupkan iman warga lingkungan. *Kedua*, meneguhkan iman dan menopang persekutuan Gereja paroki. Kekuatan paroki sebagai persekutuan terdapat pada keteguhan iman dan kekuatan relasi di antara murid-murid Kristus yang hidupnya saling berdekatan secara teritorial di lingkungan masing-masing, khususnya dalam keluarga-keluarga. Keluarga yang hidup menopang lingkungan, dan lingkungan yang hidup menopang paroki. *Ketiga*, meresapi dan meresapkan nilai-nilai Injil di tengah masyarakat (Laksito, 2020).

## **2. Paroki Sebagai Pusat Misi**

Bulan Oktober 2019, oleh Paus Fransiskus dirayakan sebagai Bulan Misi Luar Biasa. Pada perayaan tersebut Paus mengundang semua paroki untuk merumuskan kembali hidup berparoki. Paus memandang penting adanya kenyataan bahwa wajah paroki yang berubah memerlukan perubahan pendekatan. Salah satu pendekatan yang ditekankan adalah tema paroki sebagai pusat misi. Sebagai pusat misi, paroki harus mengubah cara adanya sehingga dapat pusat kehidupan iman yang menarik, relevan, dan berpengaruh bagi semua orang Katolik (Wuriningsih & Setiyaningtiyas, 2023).

Setidaknya hingga saat ini, paroki masih menjadi rujukan bagi kehidupan umat Katolik. Secara umum, keseluruhan aktivitas pengembangan dan penghayatan iman berpusat di paroki, terutama dalam hal-hal perayaan sakramental. Akhir-akhir ini, kehidupan paroki menjadi lebih semarak dengan munculnya komunitas-komunitas berdasarkan kesamaan minat rohani atau konteks keprihatinan sosial, politik, ekonomi, atau budaya. Perubahan dan mobilitas sosial terutama urbanisasi karena kepentingan ekonomis ataupun studi menambah kompleksitas kehidupan paroki. Masalah pastoral yang kemudian muncul adalah bahwa orang-orang yang berpindah tersebut harus membaurkan diri mereka dalam kehidupan paroki baru yang mungkin memiliki dinamika kehidupan yang berbeda dengan paroki asal mereka. Selanjutnya, orang-orang itu akan dengan sukarela menggabungkan diri ke dalam aktivitas paroki jika kehidupan paroki yang baru itu memikat atau menarik dan orang-orang di paroki baru tersebut memberi perhatian ke mereka. Namun kebanyakan orang Katolik lebih suka tetap tercatat di paroki asal. Situasi ini merepotkan perencanaan pastoral di paroki tujuan. Hal itu sekaligus juga mengganggu proses pendataan umat di paroki asal (Wuriningsih & Setiyaningtiyas, 2023).

Sejak awal kepausannya, Paus Fransiskus telah mengupayakan pembaruan Gereja Katolik yang bertujuan untuk merevitalisasi keterlibatan Katolik dalam misi. Paus mendorong terjadinya tiga perubahan. Perubahan yang pertama adalah perubahan cara pandang dimana sifat misioner adalah ciri keberadaan orang Katolik. Hal yang kedua adalah bahwa ia memotivasi semua orang Kristen untuk melaksanakan tugas ini. Hal yang ketiga adalah bahwa

ia mengoreksi serangkaian sikap dan praktik kontramisi yang terjadi di dalam Gereja yang merusak sifat misi dari Gereja (Wuringsih & Setiyaningtyas, 2023).

### 3. Paroki Definitif Sebagai Bentuk Kemandirian Gereja

Paus Pius XII pernah berpesan kepada Mgr. Soejigapranata untuk mengadakan persiapan akan terbentuknya daerah Gereja Katolik yang berdiri sendiri, merdeka dan berdaulat, yang diurus oleh uskup suku bangsa asli di bawah pengawasan Paus sebagai Kepala Gereja Katolik Roma (Sudimin, 2020b). Pesan tersebut dimaknai sebagai tugas untuk mempersiapkan gereja partikuler Indonesia menjadi gereja yang mandiri. Gereja mandiri dalam gagasan Mgr. Soegijapranata adalah: *masyarakat setempat yang organis dan ekonomis, intelektual dan spiritual, moral dan kultural cukup maju, kaya dalam iman yang mempengaruhi pikiran dan perasaannya dan memberi dasar yang kuat kepada segala tingkah laku dan sepak terjangnya*. Gagasan ini dapat diartikan bahwa gereja katolik dapat dinyatakan mandiri jika umatnya sudah dewasa dalam iman yang ditandai dengan “katolik” sudah menjadi habitus umat, dan secara ekonomis dan keuangan mampu memenuhi kebutuhan operasional dan pembiayaan program (Sudimin, 2020b).

Gagasan Mgr. Soegijapranata tersebut sejalan dengan konsep teologi kemandirian yang pelopori oleh Henry Venn dan Rufus Anderson. Kemandirian gereja dalam konsep teologi kemandirian adalah *three self formula*, yakni *self propagating* (mewartakan sendiri), *self financing* (membiayai sendiri), dan *self governing* (mengelola sendiri). Tujuan kemandirian gereja ini adalah agar gereja-gereja partikuler yang awalnya dirintis oleh para misionaris tidak lagi bergantung pada badan-badan misi, melainkan umat lokal di gereja partikuler tersebut dapat memimpin sendiri, melayani sendiri, dan membiayai diri sendiri (Umbu, 2010).

Berangkat dari gagasan tersebut, maka gereja yang mandiri adalah gereja mampu mewartakan dirinya sendiri. Gereja adalah persekutuan umat Allah yang berpartisipasi dalam tugas Yesus, yakni memimpin, menguduskan, dan mewartakan. Dalam tugas pewartaan, Gereja adalah umat profetis dengan iman akan Allah yang tidak dapat runtuh. Umat memiliki rasa iman menyangkut keyakinan dan moral. Hal itu dilindungi oleh Roh Kudus agar tidak keliru. Dengan ini, seluruh umat manusia dirangkul untuk menjadi satu dengan Gereja yang adalah umat Allah (Dien, 2020).

Gereja yang mandiri adalah gereja yang mampu mengelola dirinya sendiri dengan segenap sumberdayanya. Dalam gagasan ini, gereja seyogyanya dapat dikelola dalam perspektif manajemen. Prinsip-prinsip manajemen organisasi seharusnya dapat diterapkan

dalam pengelolaan gereja. Pengelolaan gereja yang baik justru akan mendorong pertumbuhan iman umatnya (Tangdiseru, 2021).

Gereja yang mandiri adalah gereja yang mampu membiayai dirinya sendiri. Dalam hal ini dipahami sebagai kemampuan gereja untuk menggali sumber-sumber kekayaan dan menggunakannya secara tepat untuk kelancaran tugas gereja yakni memimpin, menguduskan dan mewartakan. Hal ini tentunya membutuhkan kemampuan pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel (Junaidi, 2021).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kemandirian gereja merupakan visi pastoral Keuskupan Amboina di bawah pengembalaan Mgr. Seno Ngutra. Kerinduan umat kuasi-paroki Hati Kudus Yesus Lauran untuk membentuk sebuah paroki yang definitif patutlah diapresiasi. Dalam konteks visi pastoral Keuskupan Amboina, menjadi paroki definitif dapat dimaknai sebagai bentuk kemandirian gereja. Untuk mewujudkan kerinduan tersebut umat kuasi paroki Hati Kudus Yesus Lauran perlu merefleksikan keberadaan lingkungan sebagai akar paroki. Paroki juga perlu dipandang sebagai pusat misi gereja. Paroki sebagai gereja yang mandiri adalah yang mampu mewartakan dirinya, mampu mengelola dirinya, dan mampu membiayai dirinya sendiri. Dengan demikian paroki yang mandiri dapat menjadi gambaran kemandirian gereja sesuai arah kebijakan pastoral Keuskupan Amboina. Pada saatnya nanti, paroki-paroki di Indonesia, khususnya di Keuskupan Amboina akan beralih dari paroki misi menjadi paroki mandiri dan pada akhirnya akan menjadi paroki lestari.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Berchmans, M. Y. (2023, Agustus 23). One Heart, One Spirit, One Mission, Duc In Altum (Sebuah Refleksi). Retrieved from Flores Pos: <https://florespos.net/index.php/2023/08/23/one-heart-one-spirit-one-mission-duc-in-altum-sebuah-refleksi/>
- Dien, N. (2020). Gereja persekutuan Umat Allah. *Media Jurnal Filsafat Teologi*, 1(1), 49-64.
- Harmansi, S. E., & Habur, A. M. (2022). Arah Dan Praktik katekese Umat Keuskupan Ruteng Abad Ke-21. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 14(2), 88-107.
- Herin, F. P. (2021, Desember 8). Paus Fransiskus Pilih Seno Ngutra Jadi Uskup Amboina. Retrieved from Kompas: <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2021/12/08/paus-fransiskus-pilih-seno-jadi-uskup-amboina>
- Indra, H., Silvester, A., & Hamu, F. J. (2020). Peran Katekis Dalam Mengupayakan Paroki Mandiri Di paroki Raja Semesta Alam Nanga Bulik. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(1), 30-44.

- Jimmy, A. (2022, April 23). Monsinyur Seno Ngutra resmi jabat Uskup Amboina. Retrieved from Antara News: <https://www.antaraneews.com/berita/2840161/monsinyur-seno-ngutra-resmi-jabat-uskup-amboina>
- Junaidi. (2021). Kemandirian Gereja Menuju Gereja Yang Sejahtera. Prosiding Seminar Nasional STT Sumatera Utara, (pp. 283-291).
- Keuskupan Amboina. (2023). Profil Keuskupan Amboina. Retrieved from Keuskupan Amboina: <https://www.keuskupanamboina.org/>
- Komisi Sosial Konferensi Waligereja Indonesia. (2022). Deskripsi Lambang Mgr. Seno Ngutra, Uskup Amboina. Retrieved from Mirifica News: <https://www.mirifica.net/deskripsi-lambang-mgr-seno-ngutra-uskup-amboina/>
- Laksito, p. K. (2020). Paroki Berakar Lingkungan: Mupas II Dalam Perspektif Konsili dan Pascakonsili Vatikan II. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(2), 1-27.
- Larat, I. (2023). Peran Gereja Katolik Dalam Memperjuangkan Kemanusiaan Atas Konflik Di Maluku. *Jurnal Fides Et Ratio*, 8(1), 48-62.
- Refo, I. S., Ngoranubun, W., & Masriat, C. A. (2023). Dialog Akhir Tahun 2023: "Transformasi Paroki Menuju Kemandirian Gereja". *Jurnal Kole Kole*, 2(1), 1-6.
- Reyaan, E. (2022, April 13). Pastor Eko Reyaan: Duc In Altum, Kisah Sang Nahkoda "Kapal Misi". Retrieved from *Hidup Katolik*: <https://www.hidupkatolik.com/2022/04/13/60500/pastor-eko-reyaan-duc-in-altum-kisah-sang-nahkoda-kapal-misi.php>
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48-60.
- Sainyakit, A., Batlayeri, W., & Masriat, C. A. (2023). Digitalisasi Dalam Kegiatan Katekese oleh Para Katekis pada Paroki Santo Yohanes Maria Vianeyy Halong Ambon. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 4517-4530.
- Songbes, L. (2023). Memaknai Tindakan Para Uskup Keuskupan Amboina dalam Membangun Kehidupan Persaudaraan Antar Sesama Manusia di Maluku Dalam Terang Ensiklik Fratelli Tutti. *Jurnal Fides Et Ratio*, 8(1), 35-47.
- Sudimin, T. (2020a). Gereja yang Mengakar dan Mandiri. *Salam Damai*, 12(130), pp. 13-15.
- Sudimin, T. (2020b). Makna Kemandirian Gereja. *Salam Damai*, 12(132), pp. 13-14.
- Tangdiseru, Y. (2021). Pentingnya Manajemen Gereja Terhadap pertumbuhan Gereja. *Eulogia Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 80-90.
- Umbu, S. (2010). Kemandirian Gereja. Skripsi. Fakultas Teologi UKSW.
- Wuringsih, F. R., & Setiyaningtyas, N. (2023). Ensiklik Fratelli Tutti Sebagai Kunci Pemikiran dari Evangelii Gaudium Mengenai Paroki Sebagai Pusat Misi. *Studia Philosophica et Theologica*, 23(2), 192-210.
- Yese, B. S. (2024). Pastor Paroki Dan Tanggung Jawabnya Menurut Ketentuan Kitab Hukum Kanonik 1983. *Jurnal Magistra*, 2(1), 87-103.